

TESIS

PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO, NONPERFORMING FINANCING DAN FEE BASED INCOME TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

FIRDAYANA AKHSAN

A022212003



PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMIDAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024



TESIS

PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO, NONPERFORMING FINANCING DAN FEE BASED INCOMETERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DAN BANKKONVENSIONAL DI INDONESIA

THE INFLUENCE OF FINANCING TO DEPOSIT RATIO, NON-PERFORMING FINANCING AND FEE-BASED INCOME ON THE PROFITABILITY OF CONVENTIONAL BANKS AND ISLAMIC BANKS IN INDONESIA

Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar magister

disusun dan diajukan oleh

FIRDAYANA AKHSAN
A022212003



PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMIDAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO, NONPERFORMING FINANCING DAN FEE BASED INCOME TERHADAP BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

FIRDAYANA AKHSAN
A022212003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Sains Manajemen** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 29 Januari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Syamsu Alam, S.E., M.Si. CIPM.
NIP. 196007031992031001

Pembimbing Pendamping

Andi Aswan, S.E., MBA., Ph.D.
NIP. 197705102006041003

Ketua Program Studi
Magister Sains Manajemen

Prof. Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si., M.Mktg., C.MP.CMA.
NIP. 197412062000121001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Alid. Rahman Kadir, S.E., M.Si.
NIP. 196402051988101001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : Firdayana Akhsan

NIM : A022212003

Jurusan/ Program Studi : Magister Sains Manajemen

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**Pengaruh Financing To Deposit Ratio, Non-performing Financing Dan
Fee-Based Income Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Dan Bank
Konvensional Di Indonesia**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.22 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, Januari 2024

Yang Membuat pernyataan



Firdayana Akhsan



PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'amin, puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya serta salam dan shalawat senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas sunnah dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh Financing To Deposit Ratio, Nonperforming Financing Dan Fee Based Income Terhadap Profitabilitas Banksyariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia"

Gagasan yang melatarbelakangi tajuk permasalahan ini timbul dari paradoks antara adanya disparitas antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof.Dr. Syamsul Alam, S.E., M.Si., sebagai Pembimbing I dan Bapak Andi Aswan, SE., MBA., Ph.D. sebagai Pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si., M.Mktg., C.MP. Sebagai Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen Unhas atas kesediaannya meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menjalani studi hingga selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program Magister Sains Manajemen Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji: Bapak Dr. Mursalim Nohong, Se., M.Si, Dr. Fauzia R. Rahim, SE., M.Si., CFD., AEPP dan Dr. Muhammad Sobarsyah, S.E.,M.Si. yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman-teman GPB yang masih keep in touch yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman kelas MSM angkatan 2021/2022 kak Chairunnisaa Miftahurrahma Zenida Huzaen, S.E, Magfirah Syamsul Alam, S.E dan Nurhikmah, SM yang telah membantu penulis semasa perkuliahan yang meluangkan waktunya untuk senantiasa saya reportkan serta dukungan begitupun kepada seluruh teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala canda tawa dan semangat yang kalian berikan.

Terimakasih kepada keluarga besar saudara-saudara Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si. Basri, S.Pt., M.Si dan Fibriana Akhsan atas motivasi dan dukungan yang sedikit banyak memberikan segala arahan untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang ini

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ayahanda S.Pt.; dan Ibunda Masturah, dalam mendidik, membesarkan dan an penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena nya sebagai orang tua, keduanya juga sangat berperan dalam



memberikan petunjuk, saran dan motivasi kepada penulis dan juga mengajarkan berbagai hal . Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu 'alam.



ABSTRAK

FIRDAYANA AKHSAN. *Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Nonperforming Financing, dan Fee Based Income terhadap Profitabilitas Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia* (dibimbing oleh Syamsu Alam dan Andi Aswan).

Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR/L) terhadap profitabilitas melalui *nonperforming financing* (NPF/L) dan *fee based income* terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan. Data yang diperoleh dari 59 entitas bank yang dimulai dari tahun 2015–2022. Metode analisis yang digunakan adalah metode estimasi persamaan data panel secara simultan, analisis jalur, dan uji Sobel. Hasil empiris pada model gabungan diketahui bahwa bank konvensional dan bank syariah harus melalui pemisahan dalam estimasi karena pengaruh variabel *dummy* sehingga temuan penelitian ini menunjukkan *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia; melalui *nonperforming financing* (NPF), *fee based income* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia; *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia dimoderasi oleh *nonperforming loan* (NPL); *fee based income* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengoptimisasi kebijakan-kebijakan pokok yang harus diterapkan dalam rangka meningkatkan kinerja bank, khususnya tingkat profitabilitas.

Kata kunci: *loan, financing*, bank syariah, bank konvensional, aset, profitabilitas



ABSTRACT

FIRDAYANA AKHSAN. *The Effect of Financing to Deposit Ratio, Non-Performing Financing, and Fee-Based Income on the Profitability of Conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia* (supervised by Syamsu Alam and Andi Aswan)

This research aims to analyze how much effect Financing to Deposit Ratio (FDR/L), Non-Performing Financing (NPF/L), and Fee-Based income have on the profitability of conventional banks and Islamic banks. The data used was secondary data obtained from published reports from the Financial Services Authority. The data were obtained from 59 bank entities from 2015-2022. The analysis method used was simultaneous panel data equation estimation. The empirical results of the combined model show that conventional banks and Islamic banks have to be separated in the estimation due to the effect of dummy variables, so the findings of this research show that Financing to Deposit Ratio (FDR) has a negative effect on the profitability of conventional banks in Indonesia, moderated by Non-Performing Financing (NPF); Fee-Based Income has an effect on the profitability of Islamic banks in Indonesia; Loan to Deposit Ratio (LDR) has an effect on the profitability of conventional banks in Indonesia, moderated by Non-Performing Loan (NPL), and Fee-Based income has a significant positive effect on the profitability of conventional banks in Indonesia. This research can be a reference for optimizing the main policies that must be implemented to improve bank performance, especially the level of profitability.

Keywords: loans, financing, Islamic Banks, Conventional Banks, assets, profitability



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

TESIS.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR GAMBAR.....	11
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	14
2.1.1 Teori Entitas	14
2.1.2 Teori signaling (<i>Signalling Theory</i>)	16
2.1.3 Bank.....	17
2.1.4 Profitabilitas.....	19
2.1.5 Likuiditas	21
2.1.6 Risiko Kredit	24
2.1.7 <i>Fee Based Income</i>	29
2.2 Tinjauan Empiris.....	33
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	39
3.1 Kerangka Konseptual	39
3.2 Hipotesis	41
BAB IV METODE PENELITIAN.....	45
4.1 Rancangan Penelitian	45
4.2 Lokasi Penelitian	45
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	46
4.4 Jenis dan Sumber Data	48
4.5 Metode Pengumpulan Data	48
4.5.1 Variasi Operasional	49
4.5.2 Variabel Dependen.....	49
4.5.3 Variabel Independen	50
4.5.4 Variabel intervening.....	51
4.5.5 Instrumen Penelitian.....	53



4.8	Teknik Analisis Data	53
4.9	Uji Sobel.....	56
BAB V HASIL PENELITIAN.....		58
5.1	Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	58
5.2	Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel.....	67
5.3	Analisis dan implikasi	91
BAB VI PENUTUP.....		99
6.1	Kesimpulan.....	99
6.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN.....		105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat profitabilitas bank umum di Indonesia	3
Gambar 1.2	Perkembangan Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah	4
Gambar 1.3	Perkembangan Rasio Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah dan konvensional.....	5
Gambar 1.4	Perkembangan Rasio Pinjaman Bermasalah Bank Syariah Dan Konvensional.....	6
Gambar 1.5	Perkembangan <i>Fee Based Income</i> pada Bank Syariah.....	8
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual	51
Gambar 5.1	Perhitungan Uji Sobel Pada Quantpsy	81
Gambar 5.5	Perhitungan Uji Sobel Pada Quantpsy	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perolehan aset bank.....	4
Tabel 2.1	Kriteria Kesehatan Non Performing Financing	29
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1	Daftar bank yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2015-2022	46
Tabel 4.2	Variabel penelitian dan definisi operasional	59
Tabel 5.1	Gambaran Umum Return On Asset (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Fee Based Income Pada Bank Konvensional	64
Tabel 5.2	Gambaran Umum Return On Asset (ROA), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Fee Based Income Pada Bank Syariah	66
Tabel 5.3	Gambaran Umum Return on Asset (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Fee Based Income Pada Perbankan di Indonesia	67
Tabel 5.4	Gambaran Umum Return on Asset (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Fee Based Income Pada Perbankan di Indonesia tahun 2015-2022	67
Tabel 5.5	Hasil Pemilihan Model Terbaik Untuk Regresi Gabungan	68
Tabel 5.6	Matriks Korelasi Person	68
Tabel 5.7	Hasil Estimasi Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR/L), Non Performing Financing (NPF/L), Fee Based Income di Indonesia.	69
Table 5.8.	Pemilihan Model Terbaik Pada Model Terpisah antara bank syariah dan bank konvensional	71
Tabel 5.9	Pengujian Matriks Korelasi Person Ban Syariah.....	72
Tabel 5.10	Pengujian Matriks Korelasi Person Bank Konvensional.....	72
Tabel 5.11	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Bank Syariah</i>	73
Tabel 5.12	Koefisien Determinasi	73
Tabel 5.13	Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	74
Tabel 5.14	Koefisien Determinasi	75
Tabel 5.15	Regresi Fee-Based Income Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	77
Tabel 5.16	Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 5.17	Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi	80
Tabel 5.18	Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi	82
Tabel 5.19	Koefisien Determinasi	83
Tabel 5.20	Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional di Indonesia	84
Tabel 5.21	Koefisien Determinasi	85
Tabel 5.22	Regresi Fee-Based Income Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional di Indonesia.....	87
Tabel 5.23	Koefisien Determinasi	88



Tabel 5.24	Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi	90
Tabel 5.25	Hasil Estimasi Koefisien Pengaruh Variabel Independent Terhadap Variabel Profitabilitas Pada Bank Konvensional dan syariah	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelombang pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 telah banyak melumpuhkan sendi-sendi vital suatu negara, pengaruhnya bukan hanya pada kondisi Kesehatan masyarakat terlebih pada kondisi ekonomi, covid-19 ini dapat memicu potensi Krisi ekonomi global ditandai dengan terkontraksinya perekonomian secara global. Berdasarkan data yang bersumber dari (Candra Fajri Ananda, 2022). Akselerasi ekonomi yang terjadi pada triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97% atau terkontraksi sebesar 2,41% jika dibandingkan dengan yang terjadi pada tahun 2019 depresiasi ekonomi rapuhnya sisi sector riil secara global menyebabkan hantaman keras bagi perbankan tak terkecuali pada beberapa negara ASEAN yang bergantung pada sector riil.

Diantara berbagai lembaga keuangan yang ada, bank sebagai lembaga keuangan dapat dijadikan sebagai solusi dalam menjaga ketahanan ekonomi dengan peran strategis sebagai intermediasi antara masyarakat yang membutuhkan dana dan kelebihan dana (Firdaus et al., 2021).

Selain itu, perbankan juga merupakan penggerak utama ekonomi nasional yang mana kegiatan utama ekonomi adalah konsumsi, investasi, ekspor dan impor. Konsumsi dan produksi akan berjalan dengan adanya peran perbankan sebagai Lembaga intermediasi. Fenomena ditengah gejolak pandemic COVID-19, peran perbankan diperlukan dalam rangka memberikan bantuan bagi pelaku

yang sedang mengalami tekanan dengan cara restrukturisasi kredit dan bantuan usaha atau penyaluran kredit baru (Mehmood & De Luca, 2023).



Secara operasional, bank di Indonesia dibedakan menjadi 2 yaitu, bank syariah yang berbasis *profile and loss sharing* (PLS) dan bank konvensional dikaitkan dengan bunga (riba), sistem perbankan saat ini mempengaruhi perilaku manajemen laba. Perkembangan dan pembangunan perekonomian di suatu negara apabila terjadi penurunan kredit, secara tidak langsung akan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pada negara yang bersangkutan, adanya fenomena COVID-19 tersebut menimbulkan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit sehingga pada tahun 2020 terjadi penurunan penyaluran pembiayaan (Nurafini, 2022).

Kemampuan bank dalam melakukan peranannya bergantung pada bagaimana pengelolaan bank secara efektif dan efisien, permasalahan yang terjadi pada bank menimbulkan dampak terhadap perekonomian suatu negara maka bank dituntut untuk mengelola tingkat kesehatan untuk menghasilkan laba yang memadai guna pengembangan dan penguatan ekonomi masyarakat. Bank yang dalam hal ini juga merupakan suatu entitas bisnis juga memerlukan laba dalam rangka keberlangsungan bisnisnya. Terkait dengan hal, itu maka laba dalam suatu bank di proksikan sebagai tingkat profitabilitas.

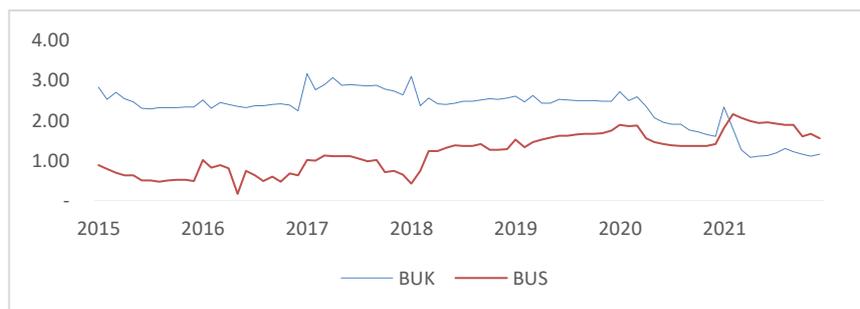
Menurut Akbar (2019) Profitabilitas merupakan parameter kinerja bank, untuk mengukur seberapa efisien bank terhadap pengelolaan *asset* dalam memperoleh keuntungan, terkait dengan *asset* atau kekayaan yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset produktif dan aset non produktif. Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat diukur menggunakan 3 indikator, yaitu Return On Asset (ROA), return on equity (ROE), serta Net interest margin (NIM) dalam bank konvensional dan net operating margin dalam bank syariah karena bunga pinjaman dilarang dalam islam



al., 2019). Di Indonesia, rujukan dalam mengukur tingkat profitabilitas menggunakan rasio Return on Asset (ROA) karena Bank Indonesia

yang dalam hal merupakan Bank Sentral Indonesia lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan dana masyarakat sehingga rasio ini dinilai lebih mewakili ukuran profitabilitas bank(Rivandi & Gusmariza, 2021).

Selama lima tahun terakhir, bank-bank konvensional secara kronis kurang menguntungkan dibandingkan bank-bank syariah untuk sampel bank umum di Indonesia bahkan pasca-krisis menunjukkan bahwa profitabilitas yang lemah menjadi perhatian akut untuk bank umum konvensional. Masalah profitabilitas yang terus menerus melemah merupakan masalah stabilitas keuangan sistematis (Elekdag et al., 2020). Profitabilitas yang rendah juga dapat menghambat manajemen aset karena terjadi penurunan nilai secara proaktif, penurunan nilai dapat semakin mengurangi keuntungan. selain itu, profitabilitas yang lebih rendah dapat mendorong pengambilan risiko yang lebih yang berlebih untuk menciptakan pengembalian yang lebih tinggi, penting juga bahwa keuntungan yang lemah dapat mendorong bank mengurangi aset dan dengan demikian mencegah transmisi kredit ke ekonomi riil.



Gambar 1.1 Tingkat profitabilitas bank umum di Indonesia .

Tren penurunan profitabilitas ini terjadi pada masa pandemic covid-19 pada 2020, namun menariknya bank syariah hanya terkontraksi sekitar 0,2%



dan bank konvensional yang senilai 2,1% dan terus mengalami penurunan pada tahun selanjutnya. Penurunan tingkat tersebut tidak sejalan

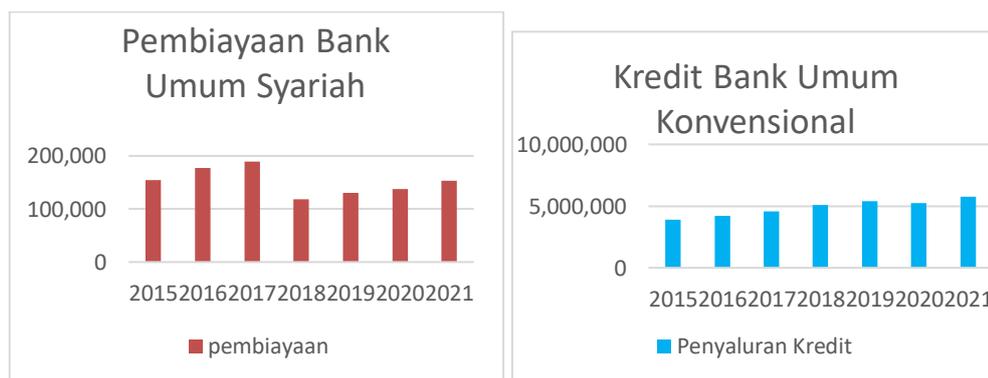
dengan perolehan aset dan penyaluran dana, sedangkan profitabilitas dijelaskan sebagai ukuran seberapa efisien bank dalam mengelola aset dan labanya.

Tabel 1.1 Perolehan aset bank

	Bank Syariah						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Asset	296262	356504	424181	477327	524564	583948	676735
Penyaluran Dana	153.968	177.482	189.880	117.895	130.036	137.412	153.639
	Bank Konvensional						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Aset Bank	6132583	6729000	7387000	8068000	8562000	9177000	10112000
Penyaluran Dana	3.903.936	4.199.713	4.548.155	5.092.584	5.391.646	5.235.027	5.768.585

Sumber: perhitungan penulis dari berbagai sumber (2023)

Perolehan aset bank konvensional mengalami peningkatan rata-rata 9% dan aktivitas penyaluran dana rata-rata meningkat sebesar 7%, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 3% sedangkan Perolehan aset bank syariah mengalami peningkatan rata-rata 15% dari tahun ke tahun namun berkontraksi secara signifikan tahun 2018 sebesar 38%, merujuk pada tabel 1.1, peningkatan aset yang secara terus menerus dari tahun ke tahun tidak sejalan dengan tren yang terjadi pada penyaluran dana bank syariah dan bank konvensional



Sumber: diolah peneliti (2022)

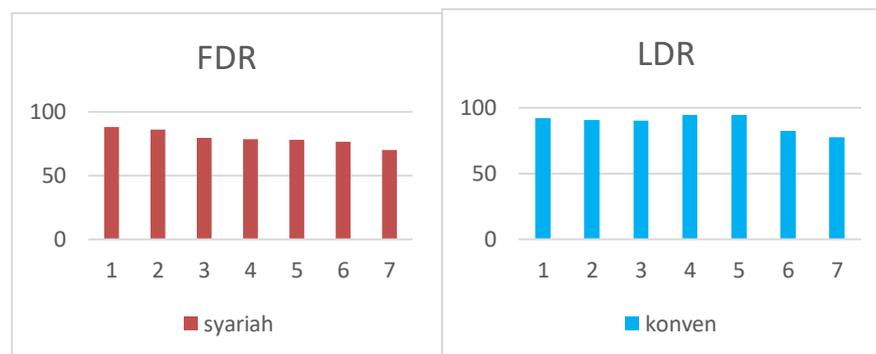
Gambar 1.2 Perkembangan Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah

lasarkan gambar 1.2, kondisi penyaluran pembiayaan sangat berkontraksi periode 2017-2018 begitupula dengan periode 2019-2020 yang mengalami



peningkatan penyaluran pembiayaan sebanyak 5,3%(yoy) di masa pandemic COVID-19. Penurunan kredit pada periode tersebut tidak sejalan dengan peningkatan profitabilitas sebagaimana pada umumnya bank, kegiatan utama dalam memperoleh laba berasal dari pembiayaan atau penyaluran pinjaman dalam rangka menstimulus operasional bank (Suripto, 2022).

Penyaluran dana dapat diproksikan ke dalam suatu rasio keuangan, yang oleh bank konvensional disebut sebagai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan dalam bank syariah dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), rasio ini mengukur tingkat likuiditas bank, yaitu kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pinjaman dengan dana yang diterima bank, peningkatan rasio tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat likuiditas dengan demikian berdampak pada naiknya profitabilitas (Almunawwaroh & Marlina, 2018).



Sumber: diolah Peneliti (2022)

Gambar 1.3 Perkembangan Rasio Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah dan Konvensional

Berdasarkan kajian empirik, penyaluran kredit dapat menstimulus kondisi profitabilitas bank, sebagai Lembaga intermediasi maka tugas pokok bank salah satunya adalah penyaluran dana yang kemudian berdampak pada peningkatan laba dalam perbankan (Elekdag et al., 2020).

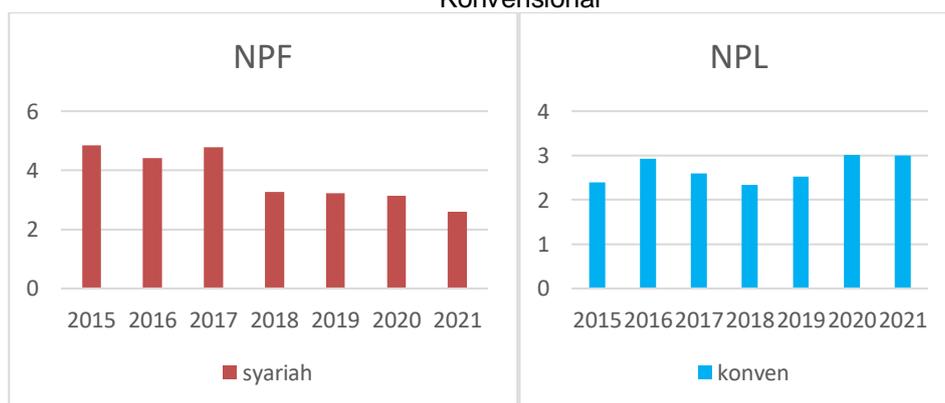


aman adalah utama bagi bank, pinjaman bank akan menstimulus pelaku lainnya memiliki modal bagi pembangunan, dapat menciptakan modal

untuk pelaku bisnis memperluas modal. Oleh karena itu, perkembangan bank dapat memobilisasi modal bisnis untuk masyarakat, sehingga aktivitas perbankan bukan hanya membawa keuntungan bagi perekonomian namun juga risiko terhadap nasabah, pinjaman juga merupakan faktor penting dalam menilai tingkat risiko bank, pertumbuhan kredit yang besar dapat menimbulkan risiko bagi bank, pertumbuhan yang kuat dalam aktivitas pinjaman bank menurunkan kualitas kredit dan meningkatkan risiko kredit (Wu et al., 2022).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi akan membuat bank under perform pada tahun ketiga setelahnya karena return on assets (ROA) yang lebih rendah, pertumbuhan kredit yang berlebihan mengakibatkan banyak kredit macet di bank, pertumbuhan pinjaman dapat melonggarkan standar pinjaman bank karena persaingan yang tinggi di pasar, namun pelanggaran tersebut dengan cepat menimbulkan risiko, parameter pertumbuhan kredit bermasalah sering diukur dengan rasio kredit bermasalah (NPF/L) dan disebut sebagai pinjaman bermasalah. Berikut diagram rasio pinjaman bermasalah terhadap bank syariah dan konvensional di Indonesia

Gambar 1.4 Perkembangan Rasio Pinjaman Bermasalah Bank Syariah Dan Konvensional



Sumber: diolah Peneliti (2022)

Gambar 1.4 Perkembangan Rasio Pinjaman Bermasalah Bank Syariah Dan Konvensional



Perbankan dalam menyalurkan pinjaman akan diperhadapkan pada suatu risiko, NPF dan NPL ini merupakan suatu indikator evaluasi penyaluran pembiayaan, karena bank dengan NPF atau NPL tinggi dianggap kurang efisien dalam pendanaan dan sebaliknya. Bank dengan NPF atau NPL rendah memiliki peluang penyaluran dana yang baik sehingga akan memobilisasi terbentuknya profitabilitas yang semakin tinggi (Kuswahariani et al., 2020)

Berdasarkan dari gambar 1.5 bahwa rasio NPL rata-rata Perbankan Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah, namun rasio penyaluran dananyanya cenderung sama. Tren peningkatan rasio pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah diiringi dengan penurunan profitabilitas perbankan syariah, terutama terlihat pada periode 2017. Sama halnya dengan bank konvensional, tren rata-rata penyaluran pinjaman yang cenderung meningkat diiringi oleh fluktuatif tren rata-rata rasio NPL. Pada periode 2016-2018 terlihat kecenderungan penurunan nilai NPL yang seiring dengan penurunan tingkat profitabilitasnya.

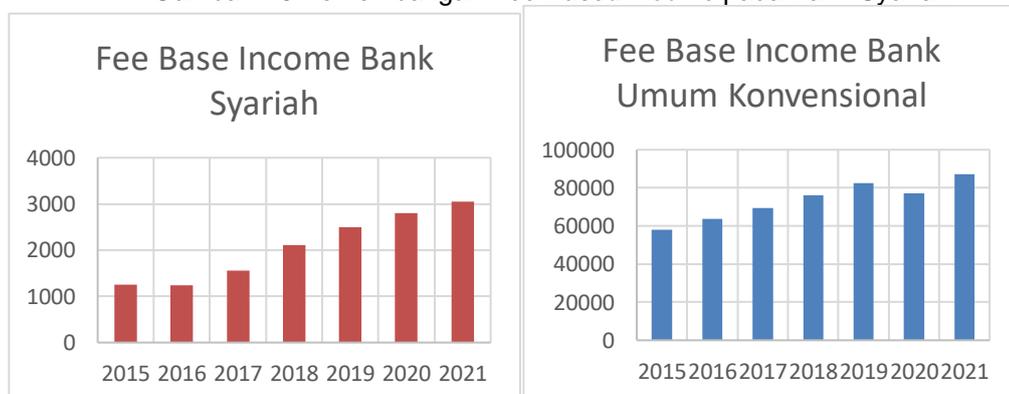
Bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, senantiasa berusaha dalam meningkatkan penyaluran dananya karena peningkatan jumlah debitur berbanding lurus dengan pendapatan, tercatat tahun 2021 kredit yang disalurkan tumbuh 5,76% dan statistik perbankan syariah 2021 pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp421,86 Triliun tumbuh dari tahun sebelumnya sebesar 6,9%, dengan peningkatan dana yang disalurkan menghasilkan peningkatan pengembalian secara maksimal dengan mengandalkan pendapatan bunga (*Statistik Perbankan Indonesia Desember, 2021*).

Tekanan krisis menyebabkan banyak institusi bangkrut dan berdampak pada penyaluran pembiayaan, kondisi seperti itu menciptakan permasalahan (Indah Bintari et al, 2019).



Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *Fee Based Income* dalam desain penelitian, karena *Fee Based Income* memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menghindari kemungkinan beban biaya pada neraca bank dengan cara menstimulus pendapatan eksternal bunga. maka layak untuk di jadikan suatu indikator dalam menstimulus peningkatan laba perbankan. Selain itu, tren peningkatan yang menarik terjadi pada perbankan syariah, berdasarkan data oleh otoritas jasa keuangan perolehan *Fee Based Income* perbankan syariah ditunjukkan sebagai berikut :

Gambar 1.5 Perkembangan *Fee Based Income* pada Bank Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Gambar 1.5 Perkembangan *Fee Based Income* pada Bank Syariah

Gambar 1.6 tersebut menunjukkan tren peningkatan *Fee Based Income* pada perbankan syariah secara terus menerus. *Fee Based Income* sendiri merupakan *Non- Interest Revenue* atau pendapatan selain dari kegiatan penyaluran dana dengan tujuan untuk mendukung dan memperlanca kegiatan perbankan dalam memberikan jasa-jasa bank lainnya (Sopian & Pramiudi, 2021).

Masalah dalam penelitian ini berdasarkan pada tren peningkatan profitabilitas bank syariah yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, namun berdasarkan tren penyaluran dana bank konvensional lebih dibandingkan

syariah, sebagai aktivitas utama perbankan dalam menjalankan fungsi asinya, penyaluran kredit seharusnya dapat berperan dalam



peningkatan profitabilitas bank. Sebagaimana hasil penelitian Suropto (2022) menemukan bahwa pinjaman yang diukur dengan *cloans* berbeda signifikan antara bank syariah dan bank konvensional, diungkapkan bahwa bank konvensional mendominasi sistem dan praktek dalam manajemen laba (Suropto, 2022). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wasiaturrehman (2020) pada BPR dan BPRS melalui estimasi tobit bahwa bank yang mengadopsi prinsip syariah cenderung lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional dalam proses penyaluran dananya (Wasiaturrehman et al., 2020)

sejalan dengan hal tersebut, Azad (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa Rasio pinjaman bank konvensional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkat profitabilitas namun tidak demikian untuk bank syariah (Azad et al., 2020; Yanikkaya et al., 2018). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa rasio pinjaman yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank memberikan dampak positif dan signifikan pada profitabilitas yang dengan kata lain peningkatan volume pinjaman dapat meningkatkan profitabilitas bank sekaligus kesejahteraan perusahaan (Guan et al., 2021). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari bahwa rasio pinjaman pada bank secara umum berpengaruh namun tidak secara positif mempengaruhi profitabilitas bank. (Murwaningsari et al., 2019)

Berdasarkan pengamatan terkait dengan manajemen kredit maka pengelolaan risiko pembiayaan bank syariah sangat baik jika dibandingkan dengan bank konvensional (Akram & Rahman, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Suzuki (2019) mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara bank syariah dan bank konvensional (Suzuki et al., 2019). Oleh



l, Elekdag (2020) meneliti bank umum yang terdapat di Kawasan Eropa dan menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan determinan yang

paling kuat dalam mempengaruhi profitabilitas (Elekdag et al., 2020). Sejalan dengan penelitian tersebut, Menurut Jusni (2019) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan kontributor dalam mempengaruhi profitabilitas pada unit usaha syariah (Jusni et al., 2019). Namun hal berbeda ditemukan oleh Suropto (2022) dalam penelitiannya yang mengadopsi 6 variabel salah satunya adalah *Non Performing Loan* (NPL) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua jenis bank tersebut dalam memandang *Non Performing Loan* (NPL) namun penting untuk meminimalkan risiko yang terjadi akibat peyaluran pembiayaan dalam bank Syariah (Suropto, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsih (2019) tentang rasio NPL dalam perbankan konvensional secara umum dan menemukan bahwa NPL negatif terhadap tingkat profitabilitas bank (Murwaningsari et al., 2019).

Pendapatan non bunga (*Fee Based Income*) sangat penting untuk di Kelola sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mehmood dan De Luca (2023) yang meneliti tentang pendapatan non bunga di masa pandemic COVID-19 dan menemukan peningkatan yang signifikan pada pendapatan non bunga selama krisis sehingga sangat membantu dalam penanganan risiko kredit suatu bank (Mehmood & De Luca, 2023). Azad (2019) juga meneliti tentang peran *Fee Based Income* dalam suatu entitas perbankan dan menemukan pengaruh *Fee Based Income* terhadap peningkatan profitabilitas bank namun memiliki sensitifitas rendah terhadap pinjaman sehingga ketergantungan akan *Fee Based Income* dapat menghambat pertumbuhan bank dan *Sustainable development* suatu bank (Azad et al., 2020).

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengambil keputusan dalam peningkatan profitabilitas melalui berbagai variabel-variabel ajikan. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah



“PENGARUH, *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*, *NON-PERFORMING FINANCING*, DAN *FEE BASED INCOME* TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah berdasarkan tren peningkatan profitabilitas bank syariah yang cenderung meningkat dibandingkan dengan bank konvensional, namun berdasarkan kurva penyaluran kredit bank konvensional lebih bagus jika dibandingkan dengan bank syariah. Sedangkan aktivitas utama bank dalam memperoleh laba adalah dengan penyaluran kredit. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas bank Konvensional di Indonesia melalui Non-Performing Loan?
2. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap profitabilitas bank Konvensional di Indonesia?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia melalui Non-Performing Financing?
4. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian

sebagai berikut:

untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap



Profitabilitas bank Konvensional di Indonesia melalui Non-Performing Loan?

2. Untuk menganalisis pengaruh *Fee-Based Income* terhadap profitabilitas bank Konvensional di Indonesia?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia melalui Non-Performing Loan?
4. Untuk menganalisis pengaruh *Fee Based Income* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dan pengembangan khasanah keilmuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai profitabilitas perbankan di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pihak Perbankan

Penelitian ini diharapkan menjadi satu tambahan referensi bagi perbankan dalam pengambilan keputusan keuangan terhadap perbankan di Indonesia. Dengan demikian, pihak bank dapat menemukan langkah strategis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan profitabilitas perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah .

2. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan penulis tambahan wawasan perihal profitabilitas bank di Indonesia utamanya bank yang berbasis syariah dan bank konvensional. Selain itu, penelitian ini juga sebagai syarat untuk dapatkan gelar Magister Sains Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Universitas Hasanuddin.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama yaitu bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab kedua yaitu bab tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiris yang berkaitan dengan topik tesis.

Bab ketiga yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti yang arahnya menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Bab keempat yaitu metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab kelima yaitu memaparkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab keenam merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Entitas

Teori entitas digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang dalam hal ini bank dianggap sebagai suatu entitas tersendiri yang memiliki kebutuhan dalam meningkatkan kinerjanya. Dalam konsep ini perusahaan sebagai suatu organisasi bisnis diperlakukan secara berbeda atau yang dalam konteks hukum terpisah dengan pemiliknya.

Dalam konsep tersebut, perusahaan sebagai suatu entitas bisnis diperlakukan berbeda atau terpisah secara hukum dari pemiliknya, termasuk dalam pemisahan transaksi secara keseluruhan dari urusan pribadi pemilik. Namun, pemilik mendapatkan informasi yang jelas tentang status perusahaannya. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dirumuskan bahwa kekayaan perusahaan berasal dari dua hal, yakni kewajiban perusahaan kepada pihak luar atau kekayaan yang diinvestasikan oleh pemiliknya. Kemudian posisi keuangan atau neraca menggambarkan bahwa aset sama dengan jumlah kewajiban ditambah ekuitas. Dengan konsep ini, entitas bisnis dibuat sebagai entitas terpisah yang dapat melakukan aktivitas terpisah dari pemiliknya terkhusus hukum dan ekonomi, seperti mengadakan kontrak dan membeli aset. Akibat dari konsep umum tersebut hubungan antara unit ekonomi dengan pemilik dipandang sebagai entitas komersial, terutama dalam hal hak dan kewajiban atau utang. Hak selain saham juga termasuk hak untuk membagi keuntungan perusahaan



sebagai deviden. Meskipun bisnis dan pemilikya terpisah, pemilik tetap berhak atas keuntungan yang harus dihasilkan bisnisnya. Hasil bersih yang diperoleh dengan konsep ini dimungkinkan adalah hak trader. Oleh karena itu, disebut juga sebagai laba ditahan, berdasarkan aturannya bahwa laba tidak dibagikan kepada pemilik, tetapi juga digunakan untuk mengembangkan bisnis atau memperluas jangkauan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan membagikan deviden, perusahaan mengadakan rapat umum (GM) terlebih dahulu. Dimana dalam rapat tersebut dibahas mengenai berapa keuntungan yang digunakan untuk mengembangkan usaha perusahaannya. Menurut teori pemangku kepentingan, memiliki setidaknya tiga argument dalam mendukung tata Kelola perusahaan; argument deskriptif, argumen instrumental, dan argument normative (Akbar, 2019).

Berikut penjelasan singkat mengenai ketiga argumen tersebut: Argumen deskriptif menyatakan bahwa pandangan pemangku kepentingan secara sederhana merupakan deskripsi yang realistis mengenai bagaimana perusahaan sebenarnya beroperasi atau bekerja. Manajer harus memberikan perhatian penuh pada kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi tugas manajemen lebih penting dari itu. Untuk dapat memperoleh hasil yang konsisten, manajer harus memberikan perhatian pada produksi produk-produk berkualitas tinggi dan inovatif bagi para pelanggan mereka, menarik dan mempertahankan karyawan-karyawan yang berkualitas tinggi, serta mentaati semua regulasi pemerintah yang cukup kompleks. Secara praktis, manajer mengarahkan energi mereka terhadap seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya terhadap pemilik saja. Argumen instrumental menyatakan bahwa manajemen terhadap pemangku kepentingan dinilai sebagai strategi perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang mempertimbangkan memberi perhatian pada berbagai kelompok pemangku kepentingannya



akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Argumen normatif menyatakan bahwa manajemen terhadap pemangku kepentingan merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Perusahaan mempunyai penguasaan dan kendali yang cukup besar terhadap banyak sumber daya, dan hak istimewa ini menyebabkan adanya kewajiban perusahaan terhadap semua pihak yang mendapat efek dari tindakan-tindakan perusahaan. Sebagai implikasi dalam administrasi perusahaan yang baik adalah merupakan hal yang sangat penting untuk memisahkan transaksi perusahaan dan transaksi pribadi. Dalam administrasi lainnya, terutama dalam memperlakukan biaya, semua biaya yang secara nyata terjadi dalam perusahaan adalah tepat untuk dicatat pertama kali sebagai bagian dari total kekayaan (aset atau aktiva) perusahaan (Akbar, 2019).

2.1.2 Teori signaling (*Signalling Theory*)

Dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan yang dalam hal ini perbankan, membutuhkan informasi yang jelas dan transparan terkait upaya dalam mengelola dan mengalokasikan dana yang berasal dari nasabah, teori signal tersebut menjelaskan motif perusahaan dalam memberika informasi terkait laporan keuangan yang dijelaskan ke dalambentuk *financial performance*, bank dalam meningkatkan kinerjanya dengan mengurangi informasi asimetris, salah satunya dengan memberikan signal kepada pihak luar terkait dengan financial performance, yang tercermin dalam rasio keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan dating, laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja bank yang dapat diukur dengan profitabilitas dan(Yusuf, 2017).



Manajer memiliki insentif untuk mengkomunikasikan informasi pribadi

mereka tentang prospek masa depan perusahaan yang menguntungkan, salah pendekatannya adalah memberi sinyal bahwa bank cukup kuat dalam menyerap potensi kerugian di masa depan dengan menurunkan nilai *Non Performing Loan* (Lobo, 2017).

2.1.3 Bank

Pada umumnya kata “bank” berasal dari Italia *banco* yang berarti bangku, sehingga secara sederhana bahwa bank merupakan Lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan Kembali dana tersebut ke masyarakat (Nurul Ichsan Hasan, 2014). Berdasarkan definisi lain tentang bank yang termaktup dalam undang-undang Nomor & Tahun 1992 bahwa perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara, dan proses didalam pelaksanaan operasional usahanya. Oleh karena itu, bank yang dalam hal ini merupakan suatu entitas usaha yang berfungsi dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan Kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Financial Services Authority, 2020).

Bank berdasarkan kegiatan usahanya terbagi menjadi dua, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah, bank yang berlandaskan kegiatannya pada prinsip konvensional, sebagai entitas bisnis dalam mencari keuntungan dan menentukan harga yang tepat untuk nasabah bank yang berdasarkan prinsip konvensional mengaplikasikan dua metode (Nurul Ichsan Hasan, 2014).



ja sebagai acuan penentuan harga, untuk produk simpanan seperti giro, ragan maupun deposito, sama halnya dengan produk pinjamannya

(kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu, penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*

2. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentasi tertentu. System pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

Di lain sisi, bank syariah merupakan bank yang berlandaskan atas prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari alqur'an dan hadits, sebagai bank yang berlandaskan prinsip-prinsip islam dengan mengadopsi system ekonomi islam sebagai landasan penentuan harganya, maka system ekonomi islam didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keadilan yang mendasari iman -dan implikasi khusus dari hal tersebut terutama adalah larangan bunga dan ketergantungan pada pembagian keuntungan dan kerugian (PLS), pengaturan keuangan semacam ini mencerminkan gagasan Islam yang luas tentang penerapan hak dan tanggung jawab, menyeim ankan antara kepentingan diri dan sosial dengan membatasi eksploitasi yang lemah oleh pihak yang kuat sehingga menjamin keuntungan yang keduabelahpihak, pandangan ekonomi semacam itu menitik beratkan pada kesejahteraan dan keadilan sosial yang merupakan buah dari proses kritis dalam masyarakat, untuk kaum muslim, ajaran Islam dan syariah mengindikasikan kode perilaku yang korehensif dengan kewajiban setiap individu untuk memtuhinya dalam semua aspek kehidupan, hal yang sangat penting dalam konsep ini adalah prinsip bahwa Allah merupakan pemilik seluruh alam semesta dan manusia hanya penerima atau penjaga sementara dalam setiap asset yang dimiliki, dasar tersebutlah yang diadopsi dalam pendirian system perbankan syariah secara modern, utamanya pada tahun 1970-an Ketika



mulai membedakan layanan dan produk dari bank konvensional dengan bunga dan mendorong alokasi dana berdasarkan pembagian PLS (Riaz

et al., 2022)

Dalam perbankan syariah, ada beberapa instrumen pembiayaan yang ditawarkan dan produk-produk tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, pembiayaan berdasarkan piutang disebut juga pembiayaan piutang dan pembiayaan berdasarkan bagi hasil atau disebut pembiayaan bagi hasil, Adapun berdasarkan pembiayaan bagi hasil dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu musyarakah dan mudharabah dimana musyarakah diartikan sebagai suatu perjanjian Kerjasama antara dua atau lebih pihak dan keuntungan dibagi berdasarkan nisbah bagi hasil yang disepakati atau bentuk Kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam suatu usaha yang masing-masing berkontribusi atas modal dan dana sehingga keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, sedangkan risiko yang ditanggung berdasarkan kontribusi dana, Adapun mudharabah merupakan satu dari banyak jenis Kerjasama antara dua pihak atau lebih yang pemilik modal sebagai shahibul mal mempercayakan sejumlah modal untuk dikelola oleh pengelola (mudharib) yang disepakati di awal (Jusni et al., 2019).

2.1.4 Profitabilitas

Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal fundamental bagi perbankan, karena profitabilitas yang tinggi merupakan output utama dari setiap bank, jika profitabilitas tinggi maka menunjukkan kinerja manajemen yang baik (Rumasukun & Reza, 2022). Tingginya profitabilitas inti suatu perbankan mengindikasikan kemampuan peminjaman bank yang lebih banyak (Murwaningsari et al., 2019). Pertumbuhan pinjaman yang tinggi tanpa disertai

pinjaman akan berdampak buruk pada profitabilitas bank (Bhowmik & 2021). Profitabilitas bank menunjukkan bagaimana kemampuan bank



dalam memperoleh keuntungan atas aset yang digunakan dalam menjalankan bisnisnya (Kamelia et al., 2019). Profitabilitas biasanya digunakan dalam mengukur kelangsungan hidup dan keberlanjutan suatu perusahaan, dalam dunia perbankan profitabilitas dapat diukur dengan tiga indikator yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* dalam bank konvensional serta *Net Operating Margin* (NOM) dalam bank Islam karena bunga pinjaman dilarang dalam agama Islam (Jusni et al., 2019).

Dalam peraturan SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, bahwa penilaian rentabilitas atau profitabilitas dapat ditinjau berdasarkan kinerja rasio *Return On Assets* (ROA) yang dihitung atas laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aset, bank syariah yang dalam hal ini menganut system islam dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, memiliki persistensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional, karena efisiensi keuntungan bank syariah di pasar lebih kompetitif (sitti Aisyah nurrizqi Rahmadania, 2021).

Bank Indonesia (BI) lebih merujuk ROA dari pada ROE. BI lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA dinilai lebih mewakili dalam pengukuran profitabilitas perbankan, Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya itu sebabnya posisi modal dihitung secara rata-rata selama periode tersebut (Rivandi & Gusmariza, 2021).

Return On Assets menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan dari pengelolaan aset yang dimiliki, Semua jenis dana yang dikumpulkan aktivitas giro, tabungan, atau investasi rekening berhubungan positif



dengan profitabilitas (Yanikkaya et al., 2018). Sehingga aktivitas tersebut merupakan suatu ukuran presentase yang dipakai dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat menciptakan laba pada tingkat pendapatan yang diperoleh, angka profitabilitas antara lain dinyatakan ke dalam laba sebelum pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba perusahaan, (Firdaus et al., 2021).

Rasio perofitabilitas juga dapat diukur menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan neraca dan laba rugi (Niu Lestari, 2020). Beberapa studi dalam penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi akan membuat perbankan under perform, karena ROA yang lebih rendah, ROA yang dalam hal ini sebagai proksi dari profitabilitas bank merupakan tingkat pengembalian bank yang menggambarkan seberapa menguntungkan sebuah bank, semakin besar ROA semakin tinggi profitabilitasnya serta lebih stabil dan lebih rendah rasio, sehingga peningkatan ROA merupakan indicator penting bagi perbankan dalam mengevaluasi kinerjanya (Wu et al., 2022).

2.1.5 Likuiditas

Kegiatan operasional utama bank adalah mobilisasi simpanan dan kemudian pinjaman kepada peminjam, yang akan menghasilkan pendapatan, meningkatkan aktivitas pinjaman dapat menguntungkan bank dalam meningkatkan pangsa pasar, pendapatan, dan hasil bisnis secara keseluruhan (Bhowmik & Sarker, 2021). Namun di lain sisi, pertumbuhan yang kuat dalam aktivitas pinjaman bank dapat menurunkan kualitas kredit bank atau pinjaman merupakan transaksi assets antara bank dan peminjam(organisasi ekonomi atau dalam perekonomian) sehingga pembiayaan atau kredit dalam bank dipahami sebagai hubungan pemindahan hak atas menggunakan modal



atau asset dari bank yang menuntut pokok dan bunga kepada pemberi pinjaman saat pembayaran jatuh tempo (Wu et al., 2022).

Oleh karena itu dalam upaya menghindari risiko kredit dalam perbankan maka dibutuhkan kebijakan likuiditas yang baik. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek(hutang), hal tersebut berarti bahwa jika perusahaan tersebut ditagih, perusahaan akan dapat melunasi utangnya, terutama utang yang telah jatuh tempo. Jika tingkat likuiditas suatu bank tinggi, maka tingkat profitabilitasnya juga tinggi (Murwaningsari et al., 2019) .

Peningkatan penyaluran pembiayaan bank syariah di proksikan ke dalam rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga(DPK), FDR sebagai proksi dari likuiditas bank syariah menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar Kembali atau penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, rasio ini juga menunjukkan semakin peningkatan sejalan dengan profitabilitas bank syariah dengan asumsi bahwa rasio ini berada pada ambang batas yang ditetapkan oleh regulator khususnya di Indonesia, karena semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik(Yusuf, 2017).

Selain itu, *Financing to Deposit Ratio* juga dapat digunakan sebagai tolok ukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang masuk dan modal sendiri yang digunakan, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah likuiditas yang bersangkutan. Namun sebaliknya jika semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank yang

utan (Permadi, 2017).

Untuk bank konvensional dalam penilaian likuiditasnya digunakan



Loan to Deposit Ratio (LDR) yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain tolok ukur kredit yang diperluas (Murwaningsari et al., 2019), Adapun *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang diprosikan dalam rangka mengetahui kapasitas bank bank dalam membaar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya terhadap kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur, sehingga dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan oleh deposan melalui alternatif kredit dalam rangka mengukur tingkat likuiditasnya (Firdaus et al., 2021).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio kredit yang diperoleh oleh pihak ketiga dari bank berupa valas dan rupiah terhadap total simpanan yang dihimpun oleh bank yang berasal dari ndana pihak ketiga (DPK). Sama halnya dengan FDR ketika rasio LDR meningkat artinya penyaluran dana yang berbentuk kredit kepada nasabah mengalami peningkatan yang llebih tinggi jika diperbandingkan dengan dengan jumlah dana pihak ketiga (Putri & Pohan, 2022).

Peningkatan niai dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat disebabkan dua hal, yaitu pertama adanya peningkatan kredit yang diberikan dan yang kedua terjadi penurunan nilai dana pihak ketiga, bank Indonesia yang dalam hal ini merupakan regulator perbankan di Indonesia menetapkan bank yang dikategorikan sehat adalah bank yang mempunyai rasio likuiditas antara 78%-92 % berdasarkan aturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015, sehingga pada

rasio ini menuntut bank dalam menyelaraskan antara kredit yang dengan dana pihak ketiga yang diperoleh pada tingkat tertentu (Akbar,



2019).

2.1.6 Risiko Kredit

Titik berat perhatian pada risiko kredit khususnya pada sektor perbankan karena efek buruknya dan peran penting dalam kelangsungan hidup bank, pertimbangan teori informasi asimetris bahwa peminjam yang baik dan buruk merupakan sebuah tantangan bagaimana membedakan antara keduanya, terjadinya kredit bermasalah atau risiko kredit dapat menyebabkan permasalahan akumulasi rekening sehingga bank perlu mengelola risiko kredit dengan baik dengan mengurangi kredit bermasalah (Mehmood & De Luca, 2023). Berdasarkan surat edaran bank indonesia No.13/24/DPNP/2011 bahwa risiko kredit merupakan risiko yang timbul disebabkan karena kegagalan debitur/ atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, risiko kredit ini disebabkan oleh dua unsur; bank dalam menganalisis; dan dari nasabah yang sengaja ataupun tidak sengaja tidak melaksanakan pembayaran (Murwaningsari et al., 2019).

Salah satu matriks dalam menilai manajemen risiko yaitu penilaian standar kualitas asset, risiko dan pengembalian (Return) cenderung berjalan beriringan, kendati demikian banyak yang mengambil risiko lebih besar yang cenderung pada akhirnya menanggung biaya yang lebih besar, sehingga mengurangi pengembalian (Elekdag et al., 2020). Kredit bermasalah adalah suatu kondisi dimana Sebagian atau seluruh kewajiban tidak mampu dipenuhi oleh nasabah sebagaimana kontrak perjanjian yang telah disepakati, semakin tinggi jumlah kredit yang bermasalah menunjukkan kinerja sebuah bank tidak baik yang berdampak pada berkurangnya kegiatan operasional perbankan bahkan (Putri & Pohan, 2022).

Risiko kredit dalam dunia perbankan diprosikan dengan rasio *Non*



Performing Loan(NPL) untuk bank konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah

2.1.7.1 *Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu variabel yang dapat menurunkan ROA adalah NPL, efek yang ditimbulkan NPL 1 poin presentase lebih rendah adalah peningkatan ROA sebesar 5 basis poin(Elekdag et al., 2020). Risiko kredit yang diproksikan dengan NPL, peningkatan stok NPL dapat menjadi masalah karena menimbulkan kondisi ketidakpastian terkait dengan kualitas dan penilaian asset, sehingga pendanaan yang disalurkan berpotensi lebih mahal, selain itu NPL juga dapat menjadi penghambat pendapatan karena dapat meningkatkan biaya operasional (Elekdag et al., 2020). Selain itu, *Non Performing Loan* juga digunakan untuk mengukur kualitas kredit karena mempunyai risiko yang lebih besar dibandingkan asset lain, seperti uang tunai, cadangan, obligasi, sehingga pinjaman yang tinggi dikaitkan dengan kredit yang kualitasnya rendah dengan penilaian pada rasio NPL (Suripto, 2022).

Non Performing Loan (NPL) atau pinjaman bermasalah merupakan suatu pinjaman yang tidak dapat dipulihkan dan berubah menjadi masalah pinjaman, rasio NPL yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa bank berisiko lebih tinggi kehilangan pinjaman dan biaya yang terkait dengan pinjaman dan profitabilitas juga akan semakin mengalami tekanan(Firdaus et al., 2021; Wu et al., 2022). Besar nilai kredit bermasalah yang dapat diketahui berdasarkan rasio *Non Performing Loan* yang terdapat dalam laporan keuangan bank, dalam surat edaran



Indonesia No.06/23/DPNP 2004 menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* dapat di formulasikan sebagai berikut (Permadi, 2017):

$$NPL = \frac{\text{kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Jika NPL bank kecil maka semakin kecil pula risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan sehingga besar kecilnya rasio ini menggambarkan tinggi rendahnya kualitas pinjaman dan keputusan pemilihan peminjam (Akram & Rahman, 2018),(Akbar, 2019). Namun sebaliknya jika rasio NPL bank bersangkutan besar akan mempengaruhi tingkat kesehatannya. Untuk mencapai perbankan yang sehat dengan tanggungan risiko yang kecil, Bank Indonesia mengatur tingkat NPL perbankan secara neto kurang dari 5% dari total kreditnya yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional (Permadi, 2017).

Gagal bayar bisa terjadi disebabkan oleh banyak hal baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, Gagal bayar disini dapat didefinisikan sebagai tidak adanya pembayaran baik bunga maupun pokok dalam jangka waktu yang ditentukan, Jangka waktu yang ditentukan juga bervariasi tergantung kepada perjanjian masing masing, *Non Performing Loan* disebut juga sebagai pinjaman yang mengalami penurunan nilai pada umumnya jangka waktunya adalah 90 hari (kategori kurang lancar), 180 hari (kategori diragukan), dan 365 hari (kategori dirugikan)(Akram & Rahman, 2018). Bank Indonesia memberikan batas maksimal untuk NPL pada Bank adalah sebesar 5 % (PBI No. 6/9/PBI/2004. Hal hal yang mempengaruhi Kredit bermasalah atau NPL, Angka NPL dipengaruhi baik oleh faktor eksternal maupun internal (IBI 2015:92-94). Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi NPL , antara lain(Jalih & Rani, 2020)



- . Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan / peraturan yang mempengaruhi segmen/bidang usaha debitur.

2. Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya
3. Faktor risiko geografis terkait bencana alam yang yang mempengaruhi usaha debitur.

2.1.7.2 *Non Performing Financing (NPF)*

Pertumbuhan kredit pada bank syariah dapat berdampak buruk pada stabilitas keuangan, sehingga akan sulit bagi bank syariah untuk memitigasi risiko yang ditimbulkan dari penyaluran pembiayaan karena faktanya bank syariah tidak menggunakan agunan dalam menutupi kerugian pinjaman sehingga hal itu mungkin dapat menunjukkan bahwa bank syariah tidak mempunyai fleksibilitas dalam menyesuaikan profil risiko peminjam, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan harga pinjaman (Sobarsyah et al., 2020). Selain itu juga bank syariah harus mematuhi prinsip syariah, risiko yang terkait dengan perbankan syariah bahwa keuntungan dan kerugian bank syariah juga dapat dikenakan risiko penarikan yang berasal dari akun investasi stakeholder (Ahmed, 2002). Akibatnya, risiko penarikan deposito bank syariah dapat memobilisasi bank syariah untuk menawarkan suku bunga deposito yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga pasar yang tidak sejalan dengan prinsip syariah, akhirnya bank syariah dapat mengejar pengambilan risiko yang lebih tinggi pada pasar kredit dalam mengimbangi biaya simpanan yang lebih tinggi, sehingga diperlukan penguatan pada manajemen risiko pembiayaan bank syariah, mitigasi moral hazard di bank syariah harus dilakukan diprioritaskan, diperlukan penekanan yang lebih besar perbankan syariah untuk melakukan mitigasi risiko operasional dan asimetri yang dapat menjadi sumber moral hazard (Sobarsyah et al., 2020).



Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang yang disalurkan kepada pihak ketiga berdasarkan prinsip margin bagi hasil (Jusni et al., 2019). Rasio ini menunjukkan besar kecilnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank, risiko yang dalam hal ini bersumber dari pengembalian pokok dan tarif pembiayaan margin bagi hasil (Jusni et al., 2019; Rivandi & Gusmariza, 2021; Yusuf, 2017). Fokus pengukuran pada rasio ini adalah untuk mengukur kualitas kredit yang dalam perbankan syariah disebut sebagai pembiayaan dengan membandingkan jumlah pembiayaan macet dan total pembiayaan yang disalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa rasio NPF ini menggambarkan pembiayaan yang bermasalah yang ditanggung oleh perbankan berdasarkan total pembiayaan yang telah disalurkan perbankan (Rivandi & Gusmariza, 2021; Yusuf, 2017).

Kredit bermasalah dalam rasio ini dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan kesengajaan dan faktor eksternal yang berada di luar kendali debitur, sehingga lebih lanjut kredit bermasalah diartikan sebagai kondisi dimana peminjam tidak dapat membayar sebagian atau seluruh dana yang dipinjam pada waktu yang telah dijanjikan (Rumasukun & Reza, 2022). Risiko pembiayaan dapat disebabkan oleh hal-hal eksternal dan internal (Jusni et al., 2019; Yusuf, 2017). Dalam kondisi internal, nilai NPF kemungkinan meningkat apabila bank berada dalam kondisi persaingan, moral hazard, perluasan kebijakan pembiayaan, dan penurunan kondisi ekonomi (Jusni et al., 2019).

Ukuran kelancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/profit margin pembiayaan menimbulkan adanya kolektabilitas pembiayaan yang dikategorikan ke dalam 5 jenis, yaitu; lancar atau kolektabilitas 1; kurang

atau kolektabilitas 2; diragukan atau kolektabilitas 3; perhatian khusus atau kolektabilitas 4; macet atau kolektabilitas 5 (Jusni et al., 2019; Yusuf, 2017).



Adapun untuk kategori pengukurannya, rasio NPF dibagi menjadi 2 kelompok yaitu NPF bruto dan NPF netto, formulasi NPF bruto adalah (Jusni et al., 2019)(Otoritas jasa keuangan, n.d.):

$$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan kepada pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari peraturan bank Indonesia, bank harus mempertahankan nilai dari rasio kredit bermasalah untuk berada dibawah 5%. Jika suatu bank memiliki rasio kredit bermasalah diatas 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Jika semakin tinggi rasio ini, maka semakin kecil laba yang didapat oleh bank tersebut. Karena pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya penghapus piutang akan bertambah banyak yang mengakibatkan laba menjadi menurun (Rumasukun & Reza, 2022).

Tabel 2.1 Kriteria Kesehatan Non Performing Financing

Ranking	Keterangan	Karakteristik
1	Tidak sehat	$NPF \geq 12\%$
2	Kurang sehat	$8\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Sehat	$2\% \leq NPF < 12\%$
5	Sanat sehat	$NPF < 2\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia dalam Nur (2020)

2.1.7 Fee Based Income

Bank sebagai suatu entitas bisnis secara umum memiliki 2 jenis sumber pendapatan yaitu tradisional dan non tradisional, sumber pendapatan tradisional



erti pinjaman dapat melibatkan risiko kredit sehingga menimbulkan ragan diversifikasi pendapatan. Secara khusus, sumber pendapatan non

tradisional adalah pendapatan non-bunga, dimana bank membebankan biaya komisi terhadap layanan, namun teori-teori saat ini memiliki pandangan yang berbeda tentang diversifikasi pendapatan bank, pertama bahwa aktivitas berbasis biaya memiliki biaya peralihan yang kecil karena sifatnya jangka pendek, pendapat kedua bahwa ketergantungan bank pada aktivitas non bunga dapat menimbulkan masalah keagenan serta moral hazard, dengan meningkatkan biaya agensi lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pendapatan (Mehmood & De Luca, 2023).

Pendapatan non bunga atau dalam dunia perbankan disebut sebagai *Fee Based Income* yaitu keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya selain daripada spread based atau selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman, tujuan pemberian jasa-jasa bank ini adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana (Sopian & Pramiudi, 2021)., Resiko yang sangat kecil dan pendapatan yang teratur adalah sebuah kelebihan dari *Fee Based Income*, oleh karena itu kinerja manajemen keuangan sebuah bank adalah hal yang sangat penting dalam mengelola kesehatan suatu bank yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. (Niu Lestari, 2020).

Fee Based Income atau pendapatan jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan perbankan yang ketiga yang merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain spread based (Niu & Hasan, 2019). Adapun Unsur-unsur pendapatan operasional yang masuk kedalam kelompok *Fee Based Income* yaitu: (1) Pendapatan komisi dan provisi, merupakan imbalan yang diperhitungkan prima atas pembelian atau penjualan efek-efek lainnya (2) atau dari hasil transaksi valuta asing atau devisa dan (3)



Pendapatan operasional lainnya yang berasal dari selisih kurs, selisih kurs ini akan dimasukkan ke dalam pos pendapatan. Adapun beberapa produk yang menghasilkan *Fee Based Income* diantaranya adalah Inkaso, Transfer, Safe Deposit Box, Letters of Credit dan Travellers Cheque (Niu Lestari, 2020).

1. Inkaso, *Fee Based Income* atau pendapatan dari jasa-jasa bank selain pendapatan bunga walaupun relatif kecil dibanding pendapatan bunga, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan karena resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil dibandingkan dengan kredit yang dikeluarkan. *Fee Based Income* yang diperoleh memiliki manfaat yang besar bagi bank, karena merupakan jalan terbaik untuk memperoleh tambahan pendapatan/income. Dengan *Fee Based Income* yang tinggi, maka total pendapatan bank juga akan meningkat. *Fee Based Income* yang tinggi diharapkan mampu menutupi biaya operasional bank, dengan demikian bank akan memperoleh laba sesuai yang diharapkan
2. Transfer adalah jasa yang diberikan bank dalam pengiriman uang antar bank atas permintaan pihak ketiga yang ditunjuk kepada penerima ditempat lain. Transfer adalah suatu kegiatan jasa bank untuk memindahkan sejumlah dana tertentu sesuai dengan perintah si pemberi amanat yang ditujukan untuk keuntungan seseorang yang ditunjuk sebagai penerima transfer. Baik transfer uang keluar atau masuk akan mengakibatkan adanya hubungan antar cabang yang



bersifat timbal balik, artinya bila satu cabang mendebet cabang lain mengkredit.

3. Letter of Credit merupakan salah satu jasa yang ditawarkan bank dalam rangka pembelian barang, berupa penangguhan pembayaran pembelian oleh pembeli sejak LC dibuka sampai dengan jangka waktu tertentu sesuai perjanjian. Berdasarkan pengertian tersebut, tipe perjanjian yang dapat difasilitasi LC terbatas hanya pada perjanjian jual– beli, sedangkan fasilitas yang diberikan adalah berupa penangguhan pembayaran
4. Travellers cheque yaitu cek wisata atau cek perjalanan yang digunakan untuk bepergian. Keuntungan Travellers cheque antara lain untuk memberikan kemudahan berbelanja, mengurangi resiko kehilangan uang dan memberikan rasa percaya diri.

Fee Based Income dalam Perspektif Fikih Muamalah yang menyatakan bahwa yang dilakukan suatu bank kepada nasabahnya, yang dalam hukum Islam dikategorikan sebagai ujah. Sedangkan ujah diperbolehkan dalam Islam. Dasar hukum yang digunakan sebagai dasar diperbolehkannya *Fee Based Income* adalah fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia yang menjelaskan *Fee Based Income* di bank syariah yang didasarkan pada hukum yang terdapat dalam al-Qur'an (Niu & Hasan, 2019).

Fee Based Income atau pendapatan dari jasa-jasa bank selain itan bunga walaupun relatif kecil dibanding pendapatan bunga, mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan karena resiko



terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil dibandingkan dengan kredit yang dikeluarkan. *Fee Based Income* yang diperoleh memiliki manfaat yang besar bagi bank, karena merupakan jalan terbaik untuk memperoleh tambahan pendapatan/income dengan *Fee Based Income* yang tinggi, maka total pendapatan bank juga akan meningkat. *Fee Based Income* yang tinggi diharapkan mampu menutupi biaya-biaya operasional bank, dengan demikian bank akan memperoleh laba sesuai yang diharapkan (Indah Bintari et al., 2019). Faktor lain yang membuat *Fee Based Income* semakin penting yaitu persaingan antar bank yang semakin ketat baik antara bank syariah dengan bank konvensional, dengan adanya persaingan yang ketat tersebut margin antara cost of fund dengan income from financing (lending) akan semakin menipis, maka other operational income yaitu *Fee Based Income* yang tentunya akan semakin berperan (Niu & Hasan, 2019), mengingat peran *Fee Based Income* perbankan tersebut diharapkan setiap kenaikan pendapatan fee diharapkan untuk memberikan kontribusi lebih untuk profitabilitas bank syariah daripada bank konvensional (Azad et al., 2020).

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa pengujian profitabilitas dengan berbagai variabel determinan, dilakukan untuk menganalisis tingkat profitabilitas di berbagai objek penelitian.

Adapun beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:



Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Metode	Hasil
	(Elekdag et al., 2020) "Breaking The Bank? A Probabilistic Assessment Of Euro Area Bank Profitability (Penilaian Profitabilitas Bank Wilayah Euro"	Tulisan ini merujuk pada faktor-faktor penentu profitabilitas bank-bank besar di kawasan Euro menggunakan dasar pendekatan distribusi regresi kuantil, Hubungan antara profitabilitas dan determinan yang mendasarinya dapat dilakukan dengan regresi kuantil, dengan sumber data berasal dari bank-bank besar di Kawasan Euro berupa neraca dan laporan laba rugi dari database Fitch Connect selama 2007-2016 dilengkapi dengan data ekonomi makro tiap negara dan berbagai indikator struktural sebanyak 109 bank yang diawasi SSM	Analisis empiris mengungkap bahwa pertumbuhan PDB riil dan Rasio NPL adalah penentu jangka menengah yang paling dapat diandalkan untuk profitabilitas bank kawasan Euro. Tulisan tersebut memberikan implikasi bahwa beberapa bank, khususnya, harus tegas dalam mengelola NPL. Selain itu, bukti menunjukkan bahwa lebih besar efisiensi biaya (melalui digitalisasi) dapat meningkatkan profitabilitas banyak bank. Memperbaiki model bisnis dapat meningkatkan profitabilitas untuk beberapa bank. Dalam hal penelitian masa depan, sebuah sampel bank global dapat digunakan untuk menilai bagaimana penentu utama profitabilitas bank termasuk peran (jangka pendek) suku
	Suripto, 2022) "Earnings Management Determinants: Comparison Between Islamic And Conventional Banks Across The ASEAN Region	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perusahaan sebagai determinan manajemen laba bank konvensional dan syariah di beberapa kawasan ASEAN (Association of Southeast Asian Nations). Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan tahunan Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dengan jumlah sampel 40 bank, terdiri dari 20 bank konvensional dan 20 bank Syariah dari tahun 2014-2020, penelitian tersebut membandingkan variable perbankan konvensional dan perbankan syariah termasuk CAR untuk pengukuran modal, EBTLLP untuk menilai rasio kredit dan	Berdasarkan analisis deskriptif, maka CAR(15,65% dan konvensional 151,92%), EBTLLP(4,515% & 13,45% perbankan syariah), CLOANS (13,055 dan syariah 61,20%), dan yang tidak signifikan pada variabel Firm size dan NPL antara perbankan syariah dan konvensional. Berdasarkan analisis diskriminan dengan mengidentifikasi variable yang signifikan dalam membedakan manajemen laba antara bank syariah dan konvensional maka CAR, EBTLLP, CLOANS, Size, CPI dan Kurs berada di bawah 0,05 sehingga terdapat perbedaan kecuali variable NPL. Selanjutnya berdasarkan model MDA atau analisis diskriminan berganda maka CAR (19,84%), EBTLLP (0,724%), NPL(0,328%), CLOANS(5,56%), size (0,11%), CPI (4,755%), berdasarkan uji lamda wilk, variable Size, NPL, CLOANS, dan EBTLLP signifikan 0,000 berbeda



		ukuran perusahaan dalam mengevaluasi perusahaan yang tergolong besar, sedang, atau kecil, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengadopsi Analisis diskriminan berganda (MDA) melalui dua Langkah utama yaitu F-Test (Wilks Lambda), analisis Z-Scor, korelasi kanonik yang digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan antara skor diskriminan dalam dua kelompok	secara signifikan, berdasarkan uji Robust variable CAR, EBTLLP, CLOANS, dan Size signifikan terhadap determinan manajemen laba bank syariah dan konvensional. Sedangkan NPL, CPI, dan Kurs tidak signifikan. Sehingga secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa bank konvensional mendominasi sistem dalam praktek manajemen laba.
	What Determines The Profitability Of Islamic Banks:Lending Or Fee	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pinjaman bank dan <i>Fee Based Income</i> pada bank syariah dan konvensional menggunakan data dari 20 negara untuk periode 200-2015	Temuan penelitian ini adalah bahwa biaya bank merupakan penentu penting dari profitabilitas bank syariah, rasio pinjaman terhadap simpanan tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah sebagaimana pengaruhnya pada bank konvensional, oleh karena itu, implikasi temuan ini bahwa bank syariah memiliki sensitivitas yang lebih rendah terhadap pinjaman sehingga rasio pinjaman hanya dapat berkontribusi pada risiko kredit yang lebih rendah, namun di lain sisi ketergantungan yang berlebihan terhadap pendapatan berbasis biaya (<i>Fee Based Income</i>) dapat mempengaruhi pertumbuhan bank, profitabilitas dan sustainable development.
	(Jusni et al., 2019) “ Financing Profitability optimization: case study on sharia business unit of regional development in Indonesia”	Penelitian ini diperuntukan untuk mengkaji optimalisasi profitabilitas pembiayaan unit usaha syariah pada bank pembangunan daerah melalui pengukuran laba dengan Net Operating Margin (NOM) dan variable prediksi diuji dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan pembiayaan bagi hasil (PSF) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur, Adapun data	menunjukkan bahwa rasio efisiensi yang diukur dengan BOPO merupakan penyumbang tertinggi yang berdampak pada profitabilitas rendah rasio efisiensi menunjukkan tanda negative yang berarti bahwa efisiensi yang tinggi akan meningkatkan ketersediaan likuiditas, selanjutnya variable pembiayaan bagi hasil dengan tanda negative mengindikasikan pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan tidak akan mempengaruhi profitabilitas, begitupula dengan NPF terindikasi mempunyai kontribusi terhadap NOM sehingga dapat disimpulkan bahwa



		yang digunakan adalah deret waktu sebanyak 81 sampel dari 9 unit usaha syariah (UUS) dengan periode 2009-2017 adapun analisis dilakukan dengan menggunakan softwer SPSS versi 23	kebijakan pembiayaan diterapkan secara ketat oleh SBU BPD
(Guan et al., 2021) „A novel Profit Cutting Mechanism for Chinese Banks: Theory and Multidimensional Evidence”		Tujuan penelitian ini adalah mekanisme pemotongan yang berfokus pada penyesuaian struktur pinjaman dalam mengatasi keterbatasan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi otomatis vector (VAR) digunakan untuk melakukan analisis impulse response terhadap dampak peningkatan kredit yang diberikan terhadap kinerja perusahaan, data diperoleh dari database Wind yang mencakup 15 tahun 2005-2029, melalui analisis berupa analisis dekomposisi varians, metode dua Langkah E-G (uji kointegrasi Johansen), pengujian ketahanan menggunakan model GMM nonlinier	Asil penelitian menunjukkan bahwa rasio pinjaman kredit memberikan dampak positif yang signifikan terhadap total keuntungan perusahaan industri, total pendapatan operasional perusahaan, total asset, oleh karena itu dugaan bahwa peningkatan pinjaman kredit oleh bank secara signifikan dapat meningkatkan kinerja operasional, pengujian menggunakan model GMM nonlinier digunakan untuk pengujian ketahanan, menunjukkan bahwa rasio pinjaman kredit tetap positif secara signifikan, hasil di atas menunjukkan bahwa peningkatan proporsi pinjaman kredit oleh bank akan meningkatkan total asset dan meningkatkan pendapatan operasional., secara teoritis dan empiric peningkatan pinjaman atau suku bunga dapat meningkatkan kesejahteraan perusahaan, oleh karena itu, bank harus meningkatkan proporsi pinjaman kredit dan secara selektif
(Suzuki et al., 2019) “Do Islamic Banks Need To Earn Extra Profits? A Comparative Analysis On Banking Sector in Bangladesh And Indonesia”		Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan variable sewa bank untuk dianalisis pola pembiayaan bank syariah Bangladesh dan Indonesia selama periode 2011-2015, bukti empiris melalui pendekatan komparatif menganalisis kinerja bank syariah dengan bank konvensional di masing-masing negara	Penelitian tersebut menemukan bahwa bank syariah di Bangladesh terutama yang berkonsentrasi pada murabahah (mark-up akad) cara pembiayaan, beberapa transaksi yang dilandasi musyarakah, sedangkan anomaly di Indonesia memiliki sifat pembiayaan musyarakah yang bukan berasal dari partisipatif konsentrasi pembiayaan berdasarkan asset termasuk pembiayaan konsumen, dalam kredit perbankan portofolio bank syariah memberikan peluang sewa bank syariah yang relative lebih tinggi, namun di Indonesia bank syariah memanfaatkan peluang sewa yang lebih sedikit di bawah persaingan dengan bank konvensional.



	<p>(Yanikkaya et al., 2018) "How Profitability Differs Between Conventional And Islamic Banks: A Dynamic Panel Data Approach"</p>	<p>Penelitian ini membandingkan dinamika profitabilitas bank konvensional dan bank syariah di negara-negara organisasi kerjasama Islam dan Inggris antara tahun 2007-2013 dengan menggunakan sampel sebanyak 74 bank umum syariah dan 354 bank konvensional "margin bunga bersih dan pengembalian asset sebagai variable yang mewakili kemampuan laba dan beberapa variable lainnya seperti penggunaan self-service, dan variable makroekonomi melalui model ekonometrik, dan pendekatan GMM untuk menganalisis hubungan antara variable</p>	<p>Berdasarkan analisis empiric melalui model GMM untuk NIM pada bank konvensional biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap NIM, LLP juga berpengaruh signifikan dan negative terhadap NIM, namun untuk Inflasi, kualitas keteraturan dan pertumbuhan PDB riil ditemukan memiliki dampak negative terhadap NIM, dan tidak ada satupun variable volatilitas suku bunga dan nilai tukar yang memiliki hubungan signifikan dengan NIM, atau dengan kata lain semua inklusi keuangan dan variable structural tidak signifikan yang menyiratkan bahwa aksesibilitas system keuangan secara keseluruhan dan saluran distribusi alternatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NIM, indeks harga untuk komoditas Bersama dengan wilayah tidak menunjukkan hubungan dengan NIM, dalam bank Islam sendiri variable LLP negative signifikan, koefisien ukuran bank yang signifikan secara statistic dan positif menyiratkan bahwa skala bank penting bagi bank islam, asset tertimbang menurut risiko berpengaruh negative signifikan terhadap NIM, biaya operasional juga memiliki nilai koefisien yang tidak signifikan, menyiratkan bahwa bank Islam tidak bisa mencerminkan biaya ke margin, selanjutnya darikelima variabel ekonomi makro hanya inflasi yang memiliki koefisien signifikan dan positif signifikan dengan nilai 10%, berdasarkan hal tersebut maka bank Islam mempertimbangkan tingkat inflasi untuk penentuan margin, volatilitas suku bunga memiliki dampak positif pada</p>
	<p>(Mehmood & De Luca, 2023) "How Does Non-It Income Credit Evidence</p>	<p>Penelitian ini mempertimbangkan peran pandemic COVID-19 dan menyelidiki dampak pendapatan non kepentingan atau risiko kredit bank, secara khusus analisis dilakukan secara komparatif antara sebelum dan selama periode pandemic menggunakan data</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai rata-rata rasio kredit bermasalah dan non-bunga sebesar 4,59% dan 29,94%, dan selama pandemic nilai NPL meningkat menjadi 5,60% dan nilai pendapatan non bunga menurun dari 30,45% menjadi 28,62% dengan penurunan signifikan rata-rata rasio kredit bermasalah dan pendapatan non-</p>



	<p>Before During The Covid-19 Pandemic”</p>	<p>panel untuk sampel bank terdaftar dari 14 pasar negara berkembang Asia, data tahunan dan melakukan analisis pada sampel dan subsampel lengkap. Sampel lengkap didasarkan pada tahun 2009–2021. Selain itu, subsampel tersebut meliputi periode sebelum pandemi (2009 – 2019) dan periode pandemi (2020 hingga 2021). Menggunakan kuadrat terkecil biasa (OLS) sebagai metode dasar untuk memperkirakan model empiris, dan pendekatan efek tetap (FE) dan efek acak (RE) untuk pemeriksaan ketahanan</p>	<p>bunga untuk kedua periode dan , uji perbandingan rata-rata di Panel A. Selain itu, Panel B menunjukkan koefisien penaksir yang cocok untuk sebelum dan selama pandemic, periode untuk rasio kredit bermasalah dan variabel pendapatan non bunga, selama periode pandemi, rata-rata pendapatan non-bunga adalah – 22,36% lebih rendah daripada sebelum pandemic bank size, rata-rata memiliki rasio kredit bermasalah 2,95% lebih tinggi di masa pandemi dibandingkan sebelum masa pandemi. Lebih-lebih lagi, bank yang sama, rata-rata memiliki pendapatan non-bunga – 15,07% lebih rendah pada periode pandemic. Selanjutnya, kami menguji multikolinearitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 5. Dengan demikian, tidak ada masalah multikolinearitas. menyajikan hasil regresi OLS, FE dan RE untuk sampel lengkap dan subsample, Hasil untuk full sample menunjukkan bahwa pendapatan non bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank, Hasil dummy pandemi COVID-19 pada sampel lengkap menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap risiko kredit perbankan. Ini hasil menunjukkan bahwa pandemi ini telah meningkatkan risiko kredit bank secara signifikan. Dengan demikian, ini menunjukkan situasi yang bermasalah bagi bank mendapatkan kembali pinjaman dari debitur selama pandemi, meningkatkan porsi kredit bermasalah</p>
--	---	--	---

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

